

## Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini

Bahran Taib<sup>1</sup>, Winda Oktaviani<sup>2</sup>, Budi Rahardjo<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia<sup>2</sup>

Prodi Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [taibbahar4685@gmail.com](mailto:taibbahar4685@gmail.com)<sup>1</sup>, [oktavianiwind72@gmail.com](mailto:oktavianiwind72@gmail.com)<sup>2</sup>,

[budirahardjopaud@gmail.com](mailto:budirahardjopaud@gmail.com)<sup>3</sup>

Correspondent Author: Bahran Taib, [taibbahar4685@gmail.com](mailto:taibbahar4685@gmail.com)

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.6891](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6891)

### Abstrak

Globalisasi mengancam pelestarian budaya lokal, sehingga penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan memahami proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka melalui projek penguatan pelajar Pancasila (P5) di PAUD dalam upaya melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali kelas untuk menggambarkan praktik pengajaran budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Pembina 7 berhasil mengintegrasikan berbagai aspek budaya lokal Moloku Kie Raha, seperti, bahasa daerah tenate, tarian lalyon, makanan kebong, dan sejarah kesultanan Ternate ke dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi efektif untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan integrasi kearifan lokal, Kurikulum Merdeka dapat membantu melestarikan dan memperkuat identitas budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran dan rasa bangga akan warisan budaya Masyarakat.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, budaya lokal, moloku kie raha

### Abstract

*Globalization threatens the preservation of local culture, so it is important to integrate cultural values in early childhood education. The purpose of this study was to describe and understand the process of implementing the Merdeka Curriculum through the Pancasila student strengthening project (P5) in PAUD in an effort to preserve the local culture of Moloku Kie Raha. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations and interviews with the principal, teachers, and homeroom teachers to describe the practice of teaching local culture. The results showed that TK Pembina 7 successfully integrated various aspects of the local culture of Moloku Kie Raha, such as the tenate regional language, lalyon dance, kebong food, and the history of the Ternate sultanate into the Merdeka Curriculum learning. The Merdeka Curriculum can be an effective strategy to preserve local culture and increase the effectiveness of learning. With the integration of local wisdom, the Merdeka Curriculum can help preserve and strengthen local cultural identity, as well as increase awareness and pride in the cultural heritage of the Community.*

**Keywords:** merdeka curriculum, local culture, moloku kie raha

### Info Artikel

Diterima Agustus 2024, disetujui Oktober 2024, diterbitkan April 2025



## PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal merupakan aset kultural yang sangat berharga bagi Indonesia dan memiliki peranan penting dalam mempertahankan identitas nasional. Namun, di tengah era globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi telah mengubah cara berpikir serta perilaku masyarakat. Proses globalisasi mengakibatkan masuknya budaya dan praktik asing yang semakin berdampak pada generasi muda. Media, film, musik, dan internet berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menyebarkan budaya asing yang sering kali menguasai dunia digital. Akibatnya, banyak generasi muda yang semakin melupakan kebudayaan daerah asal mereka. Apabila situasi ini dibiarkan, budaya lokal akan berpotensi terancam dan mengalami penurunan yang memprihatinkan. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Tasya et al (2023) dampak negatif globalisasi antara lain: (1) hilangnya identitas budaya asli suatu daerah. Modernisasi yang kurang tersaring dapat memengaruhi generasi muda dengan mudah. Ketika budaya modern yang tidak terkontrol masuk ke dalam masyarakat, maka budaya lokal yang seharusnya diturunkan kepada generasi muda pun justru mulai luntur. Hal ini terjadi karena generasi muda lebih tertarik pada tren global dan modernisasi yang lebih menarik dan mudah diakses. (2) Erosi budaya lokal: Paparan budaya asing dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Hal ini bisa terjadi ketika budaya asing menggantikan budaya lokal, atau ketika budaya lokal dimodifikasi agar sesuai dengan budaya asing.

Melihat fenomena tersebut, maka penting bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah, untuk mengambil peran aktif dalam mengajak dan membimbing para siswa sejak usia dini dalam melestarikan kebudayaan daerah. Salah satu cara untuk membendung budaya luar yang negatif adalah dengan mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal tema pembelajaran harian dan melalui kegiatan pengembangan kreativitas anak usia dini. Menurut Chen et al (2018), memasukkan kurikulum tentang budaya lokal dalam Pendidikan dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran yang khusus memfokuskan pada budaya lokal atau melalui integrasi budaya lokal ke dalam seluruh mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka diartikan suatu susunan belajar yang dapat memberi kesempatan bagi anak agar melakukan pembelajaran dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira serta memperhatikan kemampuan alami yang dimiliki para siswa (Susilowati, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan suatu perencanaan yang dibuat agar para siswa bisa dapat mendalamai kemampuan masing-masing.

Kurikulum Merdeka Belajar mengoptimalkan pendidikan karakter siswa dengan menjadikan Pancasila sebagai acuan utama. Dengan dipakainya pancasila sebagai profil, akan terdapat beberapa dimensi dan tiap dimensi dijabarkan secara detail ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari 6 yaitu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbhinekaan global, memiliki sikap gotong royong, mandiri, bernalar kritis bahkan kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkapkan bahwa merdeka belajar adalah sebuah kebijakan yang diinisiasi berdasarkan prinsip kebebasan dalam berpikir. Transformasi dalam sistem pendidikan, seperti pembelajaran di kelas yang beralih menjadi *outing class* dan metode belajar melalui diskusi dengan guru, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Hal ini bertujuan untuk melatih anak agar menjadi lebih berani, mandiri, dan memiliki karakter yang baik (Prameswari, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Latif et al (2022), menjelaskan bahwa anak-anak yang belajar dengan Kurikulum Merdeka memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, seperti menyelesaikan masalah sendiri, menemukan ide sendiri, mengenal warna, mengenal

angka. Hasil penelitian Nursarofah (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan Merdeka Belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak. Dengan memberikan kebebasan dalam memilih topik dan cara belajar, anak-anak dapat lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Ini juga sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak atas kebebasannya sebagai individu, yang mencakup kebebasan dalam pikiran, jiwa, dan tubuh (Fadlillah, 2020). Selain itu, Merdeka Belajar dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan empat kompetensi penting, yaitu komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis pada anak-anak. Keempat kompetensi tersebut tentunya memberikan pengaruh positif bagi anak, sebab akan menghasilkan peserta didik yang berkompeten, bermutu, dan memiliki kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Nopiani et al., 2023). Kegiatan-kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk berpikir kreatif, bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan berpikir kritis sangat penting dalam membentuk generasi yang mandiri dan berdaya saing.

Dalam program merdeka belajar, guru akan berperan sebagai penggerak. Merdeka belajar sejatinya berkaitan dengan manusia itu sendiri. Merdeka belajar adalah suatu metode pembelajaran yang berlangsung secara alami guna mencapai apa yang disebut kebebasan. Poin utama yang perlu diperhatikan adalah cara belajar yang bebas dari tekanan dan stres, memberikan kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi tanpa ada batasan (Saleh, 2020).

Merdeka belajar dalam konteks pembelajaran anak usia dini menekankan bahwa proses pembelajaran di tingkat PAUD sebenarnya merupakan kebebasan bagi anak untuk bermain (Prameswari, 2020). Jika kita mengaitkan hal ini dengan konsep pembelajaran anak usia dini yang terkenal dengan tagar bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, maka konsep merdeka belajar sangat sesuai untuk diterapkan dan ditingkatkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam dunia pendidikan anak usia dini, kegiatan bermain sambil belajar adalah cara mereka untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (values) yang teraktualisasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan bermain bukanlah sesuatu yang sia-sia atau membuang-buang waktu, tetapi melalui bermain anak mendapatkan pengetahuan baru dari aspek fisik/motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, seni, dan agama (Fadlillah, 2019).

Berikut adalah ciri-ciri utama dari Kurikulum Merdeka di lembaga Pendidikan anak usia dini yang harus diperhatikan dan dikembangkan (Kemdikbud, 2022),

1. Memperkuat aktivitas bermain yang memiliki makna sebagai bagian dari proses pembelajaran.
2. Memperkuat pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai tahap dasar yang krusial dalam perkembangan karakter, kemampuan anak, serta persiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
3. Membangun minat terhadap literasi dan numerasi sejak usia dini.
4. Terdapat program untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.
5. Proses belajar dan evaluasi yang lebih fleksibel.
6. Hasil dari penilaian tersebut berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk merancang aktivitas bermain, serta sebagai acuan bagi orang tua dalam mengajak anak bermain di rumah.
7. Memperkuat peran orang tua sebagai partner dalam satuan.



Ada keunggulan dari Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dimana isi dan strukturnya lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif. Secara lebih ringkas dan mendalam, maksudnya adalah bahwa materi yang dipilih difokuskan pada hal-hal yang penting dan mendasar, serta berorientasi pada cara mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kegiatan pembelajaran disusun dengan lebih mendalam, bermakna, tidak terlalu terburu-buru dan yang paling penting adalah kegiatan pembelajaran itu dirancang dan diaplikasikan secara menyenangkan (Khoirurrijal et al., 2022).

Menurut Zulfikri (Kemendikbud, 2022) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, lembaga pendidikan memiliki kebebasan untuk menambahkan konten lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah, sesuai dengan kearifan dan karakteristik lokal, melalui tiga pilihan yang fleksibel. Pertama, menjadikan muatan lokal sebagai mata pelajaran tersendiri; kedua, memasukkan muatan lokal ke dalam semua mata pelajaran; dan ketiga, melalui proyek penguatan profil siswa Pancasila.

1. Menjadikan Muatan Lokal sebagai Mata Pelajaran Tersendiri: Lembaga pendidikan dapat mengembangkan muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri. Hal ini memungkinkan pengembangan materi yang lebih spesifik dan mendalam tentang kearifan lokal dan karakteristik daerah tersebut.
2. Memasukkan Muatan Lokal ke dalam Semua Mata Pelajaran: Muatan lokal juga dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, kearifan lokal dan karakteristik daerah dapat ditanamkan dalam berbagai aspek pendidikan, bukan hanya dalam satu mata pelajaran tertentu.
3. Melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5): Implementasi muatan lokal juga dapat dilakukan melalui proyek penguatan profil siswa Pancasila (P5). Tema umum yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek, seperti Kearifan Lokal, dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal setempat. Proyek P5 ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2024).

Dengan tiga opsi ini, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta memperkuat karakter siswa yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila.

Implikasi Kurikulum Merdeka belajar dalam melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha di TK Pembina 7 melalui projek penguatan profil pelajar pancasila. Budaya dan Kearifan lokal memiliki keterkaitan dengan salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila, yaitu berkebinekaan global, di mana generasi Indonesia bisa mengangkat. Berikut adalah beberapa cara budaya dan kearifan lokal mempengaruhi profil pelajar Pancasila:

1. Mengenal dan Menghargai Keberagaman: Budaya dan kearifan lokal mencerminkan kekayaan dan keberagaman Indonesia. Dengan memahami budaya dan kearifan lokal, pelajar dapat menghargai perbedaan dan membangun rasa toleransi antar budaya. (Maimun, 2022)
2. Membangun Identitas Lokal: Budaya dan kearifan lokal menjadi pondasi identitas lokal. Pelajar yang memahami budaya dan kearifan lokalnya akan memiliki rasa bangga terhadap daerah asal dan identitasnya (Riyando, 2024).
3. Mengembangkan Potensi Lokal: Budaya dan kearifan lokal menyimpan potensi yang dapat dikembangkan, seperti seni, kerajinan, kuliner, dan pengetahuan tradisional.

Pelajar dapat menggali dan mengembangkan potensi lokal ini untuk kemajuan daerah dan bangsa (Dewi et al., 2021).

Dengan demikian, budaya dan kearifan lokal tidak hanya memperkuat profil pelajar Pancasila secara lokal, tetapi juga membantu mereka mengglobal dengan keunggulan lokal tersebut, sehingga mereka memiliki rasa bangga dengan potensi lokalnya dan bisa mengembangkannya dan mengeksplorannya.

Budaya lokal adalah jenis budaya yang ada dalam suatu desa atau di tengah masyarakat setempat, yang diakui dan dimiliki oleh komunitas di sekitarnya. Budaya ini berfungsi sebagai identitas yang membedakannya dari daerah lain. Kebudayaan yang ada disuatu daerah selalu diturunkan dan diwariskan dari kegenerasi yang satu ke generasi berikutnya, cara yang biasa dilakukan agar generasi-generasi yang akan datang dapat mengetahui tentang kebudayaan yang dimiliki yaitu dengan cara bercerita (Widodo et al., 2020).

Menurut Mitchel (Mustawhisin et al., 2019), budaya lokal adalah kumpulan kepercayaan, nilai-nilai dasar, norma, etika, pengetahuan, serta tindakan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat, yang berpengaruh pada cara seseorang merasakan, bertindak, dan menilai dirinya sendiri serta orang lain. Objek budaya lokal dapat terdiri dari elemen yang bersifat material maupun non-material. Menurut Hoenigman (Mustawhisin et al., 2019) menyebutkan bahwa kebudayaan material adalah ciptaan-ciptaan nyata dan konkret yang dihasilkan oleh Masyarakat, objek material merujuk pada barang-barang, seperti busana khas daerah atau alat perjuangan tradisional. Sedangkan kebudayaan non-material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain, objek non-material mencakup hal-hal seperti mitos, tarian, upacara, serta simbol dan cerita rakyat.

Adanya Kurikulum Merdeka membuka cahaya emas agar budaya kearifan lokal dapat tetap lestari, Kurikulum Merdeka membuka peluang terselenggaranya upaya melestarikan warisan budaya Indonesia dalam dunia Pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kearifan lokal dapat dipelajari dalam bentuk upaya melestarikan warisan budaya bangsa salah satunya yang dilakukan oleh siswa TK Pembina 7 Ternate.

Sekolah tersebut memberikan suatu pengalaman kepada siswa dalam melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha salah satunya dengan mengajarkan anak tarian daerah ternate seperti lalayon, mengenalkan makan adat ternate, memperkenalkan bahasa ternate yang hampir hilang karena sebagian besar anak-anak tidak dapat berbahasa ternate, dan memperkenalkan hasil perkebunan daerah ternate. Salah satu pengenalan hasil perkebunan yang dilakukan di TK Pembina 7 adalah dengan memebrikan nama kelompok belajar menggunakan hasil perkebunan dengan bahasa daerah yaitu igo (kelapa) untuk kelas A, gosora (pala) untuk kelas B1 dan bualawa (cengkeh) untuk B1.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin (2023) bahwa upaya melestarikan budaya kearifan lokal Jepara melalui kurikulum pendidikan yang lebih fleksibel dan inklusif, yaitu Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wiyani, (2022) yang membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam melestarikan kearifan lokal di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Budaya-budaya lokal yang diintegrasikan dalam penelitian tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia, data diperoleh melalui berita-berita *online*. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Hartono et al (2023) yang membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam melestarikan budaya nusantara di berbagai daerah di Indonesia. Dari beberapa penelitian tersebut, adanya perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian ini berfokus pada

implementasi Kurikulum Merdeka dalam melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha di Lembaga PAUD. Fokus utamanya adalah pada bagaimana Kurikulum Merdeka dapat digunakan untuk mengajarkan dan melestarikan budaya lokal di daerah Maluku Utara

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Sugiyono, 2021). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis mengenai suatu populasi, situasi, atau fenomena. Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.

Metode pendekatan Deskriptif Kualitatif memudahkan penulis untuk mengungkap kenyataan di lapangan mengenai sejauh mana pengimplementasian Kurikulum Merdeka melalui projek penguatan pelajar Pancasila (P5) yang berlangsung di TK Pembina 7 Tubo. dalam upaya melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian yang akurat. Lokasi penelitian di TK Pembina 7 Tubo yang terletak di kec. Ternate Utara Kota Ternate. Subjek dari penelitian ini adalah 3 orang guru, kepala sekolah dan peserta didik TK Pembina 7.

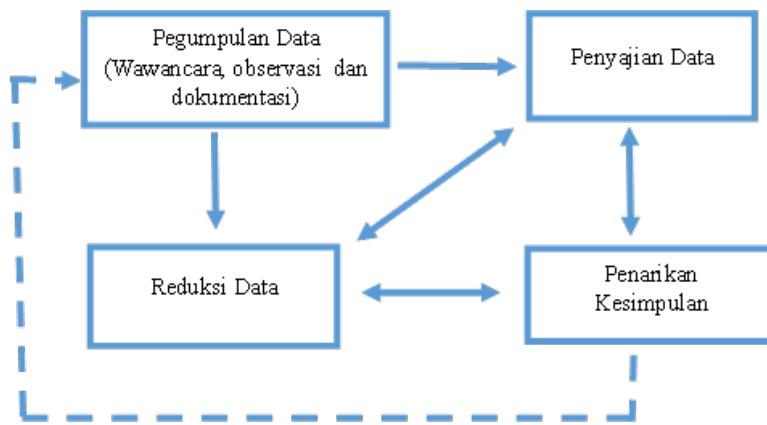
Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan metode pemilihan informan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria pertama, yaitu informan harus merupakan guru kelas A dan guru kelas B yang mengajar di TK Pembina 7 serta memiliki gelar pendidikan Strata Satu di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Wawancara penelitian dilakukan secara sukarela, di mana guru harus mengkonfirmasi kesediaannya untuk menjadi informan. Informan pendukung adalah kepala sekolah TK Pembina 7.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu; 1) Wawancara, dimana penulis mewawancara 3 orang guru dan kepala sekolah. 2) Observasi, observasi yang dilakukan berupa pengamatan selama proses pembelajaran terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha. 3) Studi dokumentasi, dalam penelitian ini diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam melestarikan budaya Moloku Kie Raha. Misalkan berupa foto kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran melestarikan budaya lokal. Data yang telah terkumpul diolah dan pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif secara umum dimulai setelah pengumpulan data, diikuti oleh beberapa langkah, salah satunya adalah reduksi data. Reduksi data dapat diartikan sebagai tahap pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data mentah yang telah diperoleh. Langkah berikutnya adalah penyampaian data yang dilakukan dalam bentuk teks naratif. Akhirnya, dilakukan pengambilan kesimpulan dan pemeriksaan kembali (Sugiyono, 2021).



**Grafik 1.**  
Model Analisis Data Interaktif (*Interactive Model*)



Uji keabsahan data dalam penelitian menggunakan uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Menurut Wiersma (Sugiyono, 2021) Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara (metode) dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Moloku Kie Raha pada pendidikan anak usia dini di TK Pembina 7 Tubo, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran terkait pelestarian budaya lokal moluku kier aha pada anaj usia dini.



**Tabel 1.**

Hasil Observasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Pembina 7 Tubo

<b>Aspek yang Di Amati</b>	<b>Hasil Observasi</b>
Pegenalan Makanan Adat Maluku Utara	Guru memperkenalkan makanan khas yang ada dimaluku utara seperti popeda, kasbi rebus santan, gohu ikan, kuah kuning, manisan pala dan lain-lain. Untuk memperkenalkan makanan adat guru tidak sekedar menunjukkan gambar atau videp, tetapi guru juga mengajak anak-anak untuk mempraktekannya dengan memasak bersama.
Pengenalan Peninggalan Sejarah	Maluku utara terkenal dengan peninggalan bangunan sejarahnya berupa benteng. Seperti benteng Kalamata, Kastela, Oranje, Tolokku. Benteng-benteng tersebut merupakan peninggalan bangsa Belanda maupun Protugis. Agar anak tidak melupakan sejarah, maka guru di TK Pembina 7 selalu memiliki agenda untuk berkunjung kesalah satu bagunan Sejarah tersebut. Guru akan mencatatkan Sejarah singkat tentang benteng yang dikunjungi anak-anak. Kegiatan kunjungan tersebut tentu saja disambut antusias oleh anak-anak. Setelah kegiatan guru akan bertanya kembali tentang Sejarah singkat benteng yang telah dijelaskan oleh guru, tujuannya agar anak bisa mengingat dengan baik.
Memperkenalkan hasil perkebunan yang menjadi ciri khas Masyarakat Maluku Utara.	Salah satu hasil perkebunan yang menjadi mata pencarian pokok Masyarakat maluku utara antara lain: pala, cengkeh dan kopra. Untuk memperkenalkan kepada siswa hasil perkebunan mayarakat maluku utara antara lain dengan cara mempraktekan mengolah hasil perkebunan, seperti membuat minyak kelapa.
Memperkenakan baju adat, rumah adat, senjata tradisional dan bahasa daerah.	Untuk memperkenalkan pakaian adat, rumah adat senjata tradisional, guru memperkenalkan melalui gambar. Selain melalui edia gambar, guru juga memperkenalkan dengan mengikuti kegiatan lomba <i>fashion show</i> pakaian adat. Pengenalan bahsa daerah dilaksanakan dengan memperkenalkan melalui percakapan sehari-hari. Khusus untuk TK Pembina 7 karena berada di kepulauan Tenate maka bahasa daerah yg dikenalkan pada siswa adalah bahasa ternate. Pengenalan bahasa daerah ternate juga dilakukan dengan memberi nama kelas menggunakan bahasa ternate. Kelas A = Kelas Igo (Kelapa) Kelas B1 = Kelas Gosora (pala) Kelas B2 = Kelas Bualawa (cengkeh)
Memperkenalkan tarian daerah Maluku Utara	Perkenalan tarian daerah kepada siswa dilaksanakan dengan peraktek yang dilakukan oleh siswa. Beberapa tarian daerah yang diajarkan adalah tarian saloi, lala dan soya-soya.



Mengenalkan Sejarah singkat kesultanan Ternate	Pengenalan Sejarah singkat kesultanan Ternate dilakukan dengan menceritakan secara singkat sejarah kesultanan Ternate.
------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Observasi di TK Pembina 7 Tubo April – Juni 2024

Berdasarkan hasil observasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha pada pendidikan anak usia dini di TK Pembina 7 Tubo, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru telah memasukan unsur budaya loka sebagai bentuk pelestarian budaya daerah kepada anak sejak dini sehingga budaya daerah tetap lestari. Pengenalan budaya daerah di TK Pembina 7 merupakan pengimplementasian Kurikulum Merdeka melalui projek penguatan pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter berbhinekaan global di mana generasi Indonesia bisa mengangkat keberagaman daerah menjadi suatu keunggulan lokal dan bisa mengglobal dengan keunggulan lokal tersebut.

Selain observasi, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas kelompok A dan B. Adapun hasil wawancara ditemukan beberapa hal berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kurikulum yang saat ini digunakan adalah perpaduan kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka, jadi belum menggunakan Kurikulum Merdeka seluruhnya karena masih tahap penyesuaian dari kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka (Tubo, 06 Mei 2024). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari wali kelas kelompok B1, kurikulum yang saat ini digunakan adalah kurikulum campuran karena guru masih perlu penyesuaian untuk menerapkan Kurikulum Merdeka jadi secara berlahan guru akan menerapkan Kurikulum Merdeka secara utuh. Untuk sementara Kurikulum Merdeka masih 75% penerapannya di sekolah (Tubo, 08 Mei 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada TK Pembina 7 yang saat ini diterapkan adalah pengenalan dan pelestarian budaya lokal Moloku Kie Raha, Dimana sejak usia dini anak-anak sudah diperkenalkan budaya daerah agar tetap lestari dan dikenal dunia, sehingga budaya daerah tidak tergerus oleh kemajuan jaman yang semakin hari semakin modern, teknologi semakin canggih sehingga budaya luar yang tidak sesuai dengan indologi Pancasila atau kultur budaya bangsa Indonesia dapat dengan mudah diakses dan mempengaruhi generasi muda, tidak terkecuali anak usia dini yang saat ini sudah melek teknologi. Menurut wali kelas kelompok B2, secara konkret implementasi Kurikulum Merdeka di TK Pembina 7 yaitu dengan mendorong pengenalan budaya lokal melalui pengembangan materi yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal seperti cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan seni budaya. Di TK Pembina 7, guru mengenalkan anak-anak budaya lokal Moloku Kie Raha yang mencakup seni tarian, musik, lagu, makanan adat dan peninggalan sejarah kerajaan di Maluku Utara".(Tubo, 10 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas kelompok A, pengenalan budaya lokal dikenalkan mulai dari kelompok A dan Kekompok B2. Pengenalan budaya lokal Moloku Kie Raha dimasukan dalam RRPH menyesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap harinya. (Tubo, 07 Mei 2024).

Menurut wali kelas kelompok B1, budaya Moloku Kie Raha mencakup berbagai tradisi dan bentuk seni yang unik dan khas dari Maluku Utara. Pengenalan budaya lokal Moloku Kie Raha yang diperkenalkan pada anak seperti baju adat, rumah adat, tarian

daerah, makanan adat, dan bahasa daerah dari Maluku Utara. Tujuannya tentu saja agar budaya daerah tidak punah, karena berdasarkan fakta dilapangan mayoritas anak-anak sudah tidak dapat bebahasa daerah, khususnya di tubo sendiri mayoritas anak tidak dapat bebahasa daerah ternate. Salah satu cara untuk mengenal budaya lokal Moloku Kie Raha, di TK Pembina 7 Ternate adalah melatih anak dengan tarian daerah seperti tarian lalayon, tarian soya-soya merupakan tarian perang yang berasa dari pulau Makean. Biasanya untuk melatih anak-anak menari dilaksakan pada hari Sabtu (Tubo, 07 Mei 2024).

Menurut kepala sekolah, anak-anak tidak hanya sekedar diperkenalkan dan dilatih budaya lokal Moloku Kie Raha tetapi hasil dari latihannya akan dipentaskan dalam bentuk pentas seni, yang dilaksakan satu tahun sekali bertepatan dengan perlepasan anak kelompok B (Tubo, 13 Juni 2024).

**Tabel 2.**  
**Hasil Keabsahan Data Menggunakan Trianggulasi Sumber**

No.	Sumber Data	Informasi yang Diperoleh	Hasil Trianggulasi & Kesimpulan Keabsahan Data
1	Observasi	Integrasi budaya lokal Moloku Kie Raha dalam pembelajaran di TK Pembina 7	Dikonfirmasi oleh hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Data dianggap sahih karena didukung oleh observasi dan wawancara
2	Wawancara dengan guru	Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pelestarian budaya lokal	Sesuai dengan observasi di lapangan dan dokumen kegiatan sekolah. Data valid karena informasi dari guru sesuai dengan hasil observasi dan dokumen
3	Dokumentasi	Foto-foto kegiatan pengajaran budaya lokal seperti tarian, makanan adat, dan bahasa daerah	Mendukung observasi dan wawancara yang menggambarkan aktivitas budaya. Data dianggap akurat karena bukti visual mendukung informasi lainnya

Pelaksanaan Impelemnatasi Kurikulum Merdeka yang ada di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik disatuan PAUD untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sebagai anak Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap pencapaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan menyesuaikan dengan konteks muatan lokal, sehingga Kurikulum Merdeka pembelajarannya bisa lebih fleksibel. Fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar. Tujuan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan, serta memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. (Fahlevi, 2022)

Menurut kepala sekolah TK Pembina 7 tubo, Kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan anak usia dini memberikan kebebasan bagi guru untuk mementukan perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan



belajar dan minat peserta didik, peserta didik diberikan kemerdekaan berkrasi dan mengeksplor apa yang menjadi minat bakatnya. Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan sesuai dengan konsep pembelajaran anak usia dini “bermain sambil belajar” (Tubo, 06 Mei 2024)). Hal ini sejalan dengan pendapat Dyeng Baskoro, Kurikulum Merdeka tingkat PAUD sering disebut dengan Merdeka Bermain karena proses pembelajarannya yang bertujuan agar anak memiliki persepsi bahwa belajar itu menyenangkan, bukan memberatkan. Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, Merdeka Belajar itu adalah Merdeka Bermain. Karena bermain adalah belajar. Ada tiga pilihan untuk menerapkan kurikulum ini di sekolah, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi (Eko, 2023).

Adapun kebaruan dari Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya adalah adanya: (1) pembelajaran yang lebih mendalam, tidak terburu-buru, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi minimum; (2) pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik; dan (3) pembelajaran melalui projek untuk penguatan karakter dalam profil pelajar Pancasila.(NN, 2022) Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan hasil kajian yang dilakukan Ella Kristian dkk (Kristiani et al., 2023), terdapat beberapa poin penting perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu:

1. Kurikulum Merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama
2. Kurikulum Merdeka memfokuskan pada materi esensial, memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dasar.
3. Kurikulum Merdeka memungkinkan satuan pendidikan untuk menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak monoton dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak.
4. Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila. Projek ini tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik
5. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, TK Pembina 7 Ternate masih menggunakan kurikulum campran, yaitu perpaduan kurikulum 13 dengan Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru sudah lebih banyak menggunakan Kurikulum Merdeka, meskipun untuk laporan hasil pebelajarannya siswa masih menggunakan format kurikulum 13. Implementasi kurikulum merdeka di TK Pembina 7 Ternate merupakan pembelajaran berbasis projek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai profil Pancasila. Terdapat 6 elemen penguatan profil pemuda pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, berbhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri (Yasaa et al., 2023).

Budaya dan kearifan lokal merupakan aset berharga yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Agus (2015) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal ini dapat dijadikan modal utama bagi pengembangan keunggulan lokal yang dapat bersaing di pasar global. Kearifan lokal, yang diwariskan turun temurun, mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan karakter dan jati diri masyarakat setempat. Nilai-nilai ini, seperti gotong royong, toleransi, dan

kearifan dalam memanfaatkan alam, menjadi pondasi kuat bagi terbentuknya karakter pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek berkebhinekaan global.

Keberagaman budaya dan kearifan lokal di Indonesia bukan hanya sekadar kekayaan, tetapi juga potensi besar untuk membangun keunggulan lokal yang dapat dipromosikan ke kancah global. Hal ini sejalan dengan pendapat Yudi (Muta'allim et al., 2022), keberagaman budaya menciptakan identitas yang kuat bagi suatu daerah atau komunitas. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri di kancah global, di mana keunikan budaya lokal dapat menarik perhatian wisatawan dan peneliti. Misalnya, tradisi, seni, dan kerajinan tangan yang khas dapat menjadi produk unggulan yang dipromosikan secara internasional. Menurut Naufal (Muta'allim et al., 2022), generasi muda sebagai penerus bangsa, memiliki peran penting dalam mengangkat dan mengembangkan potensi lokal ini. Dengan memahami dan mencintai budaya serta kearifan lokal, mereka dapat memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hilang seiring berjalannya waktu. Mereka berperan sebagai penghubung antara generasi sebelumnya dan masa depan, menjaga warisan budaya tetap hidup. Dengan memahami dan mencintai budaya serta kearifan lokal, generasi muda dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerahnya. Rasa bangga ini penting untuk membangun kepercayaan diri dan solidaritas di antara anggota komunitas, yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif.

Budaya dan Kearifan lokal memiliki keterkaitan dengan salah satu karakter dalam profil pelajar pancasila, yaitu berkebhinekaan global. Keterkaitan antara budaya, kearifan lokal, dan karakter berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia dapat memanfaatkan keberagaman daerah sebagai kekuatan. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, pelajar tidak hanya melestarikan budaya mereka, tetapi juga dapat mengangkatnya ke tingkat yang lebih luas.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi keunggulan lokal yang unik. Pelajar yang memiliki karakter berkebhinekaan global akan mampu berinteraksi dengan budaya lain, menjalin kerjasama, dan menciptakan inovasi yang menggabungkan elemen lokal dengan perspektif global. Hal ini tidak hanya memperkaya identitas mereka sebagai bangsa, tetapi juga membuka peluang untuk berkontribusi dalam konteks global, sehingga kearifan lokal dapat diakui dan dihargai di tingkat internasional (Wiyani, 2022).

Salah satu keberagaman budaya di Indonesia yang perlu diperkenalkan dan dilestarikan adalah budaya Moloku Kie Raha. Budaya Moloku Kie Raha mencakup berbagai tradisi dan bentuk seni yang unik dan khas dari wilayah Maluku Utara. Moloku Kie Raha adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Ternate, yang berarti "Empat Gunung." Istilah ini merujuk pada empat kesultanan yang berdiri di sekitar empat gunung meliputi empat kesultanan yang berdiri di sekitar empat gunung, yaitu Ternate, Bacan, Tidore, dan Jailolo. Masing-masing kesultanan memiliki sejarah dan tradisi yang kaya (Amal, 2021). Budaya Moloku Kie Raha yang dikenalkan di TK Pembina 7 melibatkan beberapa aspek penting yang terkait dengan kebudayaan di Maluku Utara, contohnya mengajarkan anak tarian lalayon dan mengunjungi benteng Oranye yang merupakan peninggalan sejarah dari bangsa Portugis dan Belanda.

Dengan demikian, pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter berkebhinekaan global sambil tetap menghargai kearifan lokal akan sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing dan berkontribusi secara positif di dunia yang semakin terhubung.



## Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Pembina 7 Tubo

Pada era globalisasi saat ini, penting bagi generasi muda untuk mempertahankan dan menghargai budaya lokal mereka. TK Pembina 7 di Ternate telah mengambil langkah-langkah yang signifikan untuk memastikan bahwa budaya lokal Moloku Kie Raha tetap lestari dan dikenal di dunia. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah ini telah berhasil menggabungkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Menurut Ali & Mulasi (2023) Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi keberagaman budaya dan potensi lokal di setiap daerah. Sekolah dapat mengembangkan mata pelajaran muatan lokal yang berfokus pada aspek seni dan budaya, serta kearifan lokal. Hal ini membantu siswa menggali potensi kreativitas mereka dalam berbagai ekspresi artistik dan memahami nilai-nilai, tradisi, dan kearifan yang melekat pada budaya Indonesia.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan yang digunakan oleh guru memang sangat berfokus pada kebutuhan dan minat anak-anak. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen seperti cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan seni budaya lokal, anak-anak tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya di Indonesia.

Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap budaya, serta memahami kontribusi unik yang dibawa oleh masing-masing budaya. Dengan demikian, mereka dapat melihat keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya mereka. Ini juga mendukung pengembangan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan budaya, yang merupakan salah satu capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbud RI, 2021).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan, sehingga anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna (Khoirurrijal et al., 2022). Melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali kelas, peneliti telah mengidentifikasi beberapa praktik yang telah diimplementasikan untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap lestari. yaitu: guru memasukkan cerita sejarah singkat kesultanan ternate, pegenalan makanan adat Maluku Utara, memperkenalkan baju adat, rumah adat, senjata tradisional bahasa daerah dan memperkenalkan tarian daerah Maluku Utara dalam Rencana Pelasanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disesuaikan dengan tema pembelajaran harian dan pengalaman langsung. Contoh kongkritnya yaitu Tema "Makanan Sehat": Guru mengajarkan tentang makanan sehat dengan menggunakan bahan-bahan lokal dan resep tradisional. Siswa dapat belajar tentang manfaat gizi dari makanan lokal, cara mengolahnya, dan sejarah makanan tersebut dalam budaya lokal. Contoh pengalaman langsung, guru mengajak anak-anak untuk mengunjungi benteng peninggalan Sejarah seperti benteng Kalamata, Kastela, Oranje, Tolokku. ,Benteng-benteng tersebut merupakan peninggalan bangsa Belanda maupun Protugis. Pengalaman langsung ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal dan meningkatkan rasa cinta terhadap warisan budaya.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa anak-anak tidak hanya diperkenalkan kepada budaya lokal, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil latihan mereka dalam bentuk pentas seni. Pentas ini diadakan setiap tahun dan bertepatan

dengan perpisahan anak kelompok B. Ini menunjukkan bahwa sekolah ini telah berusaha untuk mempromosikan budaya lokal dan memberikan anak-anak kesempatan untuk menghargai dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Pentas seni merupakan cara efektif untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak melalui pengalaman langsung. Mereka dapat melihat, merasakan, dan berinteraksi dengan budaya lokal secara langsung, sehingga memahami makna dan nilai-nilai budaya dengan lebih baik.

Melalui Kurikulum Merdeka, guru telah berhasil mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa TK Pembina 7 telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk mempertahankan budaya lokal Moloku Kie Raha. Melalui praktik seperti pengenalan budaya lokal ke dalam Kurikulum Merdeka, pelajaran tari daerah, dan pentas seni, sekolah ini telah berusaha untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap lestari dan dikenal di dunia. Ini adalah contoh yang baik bagi sekolah lain yang ingin mempertahankan dan menghargai budaya lokal mereka.

## KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan dengan efektif di TK Pembina 7 Tubo untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal Moloku Kie Raha. Hal ini terlihat dari pengenalan berbagai aspek budaya, seperti bahasa daerah, tarian tradisional (lalayon, soya-soya), makanan adat (makan kebong), dan sejarah kesultanan Ternate kepada anak-anak. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, guru berhasil mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya mereka, yang membantu mereka menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Dengan mengenalkan nilai-nilai dan tradisi lokal, anak-anak dapat mengembangkan rasa bangga terhadap budaya mereka dan memahami kontribusi unik dari setiap budaya. Meskipun ada tantangan dalam pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi keberagaman budaya dan potensi lokal untuk berkembang. Sekolah dapat mengembangkan mata pelajaran muatan lokal yang berfokus pada aspek seni dan budaya, serta kearifan lokal

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, W. 2015. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelaja.
- Ali, R., & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka : Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *Istifham: Journal of Islamic Studies*, 01(December), 219–231.
- Amal, A. (2021). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara*. <https://batukarinfo.com/system/files/Sejarah Kepulauan Rempah-Rempah.pdf>
- Chen, L., Shi, Q., Sun, Y., Nguyen, T., & Lee, C. (2018). Controlling Surface Charge Generated by Contact Electrification\_ Strategies and Applications. *Journal Metrics: Advanced Materials*, 30(47). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/adma.201802405>
- Dewi, D. A., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Kewarganegaraan, P. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru*

- Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.
- Eko. (2023). Konteks PAUD Bermain Adalah Belajar, Implementasi Kurikulum Merdeka Penuhi Tumbuh Kembang dan Hak Anak. *PAUDPEDIA*. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/konteks-paud-bermain-adalah-belajar-implementasi-kurikulum-merdeka-penuhi-tumbuhkembang-dan-hak-anak?do=MTY0My0yYzk2NDhkYw==&ix=MTEtYmJkJnQ3YzA=>
- Fadlillah. (2020). *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD* (Cet.1). Samudra Biru.
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022). *Jurnal Sustainable*, 5(1), 11–27. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/2308/1265>
- Hartono, R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Nusantara. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4, 823–828.
- Kemendikbud. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/buku-saku-tanya-jawab-kurikulum-merdeka>
- Kemendikbud. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka, Muatan Kearifan Lokal Bisa Dimasukkan Melalui Tiga Opsi*. Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 470/sipers/A6/VIII/2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/implementasi-kurikulum-merdeka-muatan-kearifan-lokal-bisa-dimasukkan-melalui-tiga-opsi>
- Kemendikbud RI. (2021). *Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Khoirurrijal, F., Sofia, M., Gandi, S., A Muin, F. T., & Hamdani., S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. (Edisi Regu). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kristiani, E., Andrianti, P., Enjelie, Norjanah, & Bulandari. (2023). Komparatif Epistemologi-Aksiologis Kurikulum K13 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2, 76–92.
- Kurniawan, W. (2024). *Melestarikan Budaya Lokal Di Sekolah*. SOLOPOS.COM.
- Latif, M. A., Rachmawati, Y. D., Pendidikan, P., Pendidikan, G., Usia, A., Madura, U. T., Pendidikan, P., Anak, I., Dini, U., & Karawang, U. S. (2022). *Merdeka Belajar Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kognitif Anak: Sebuah Kajian Fenomenologi*. 9(c).
- M. Fadlillah. (2019). *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini* (3 ed.). Prenadamedia Group.
- Maimun. (2022). *Merawat Perbedaan Menghargai Keragaman* (L. Hakim (ed.); pertama). Pustaka Egaliter.
- Mustawhisin, A. N., Putri, R., Puji, N., & Hartanto, W. (2019). Sejarah Kebudayaan : Hasil Budaya Material Dan Non Material Akibat Adanya Pengaruh Islam Di Nusantara. *Jurnal Bakaba: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Kependidikan*, 8(1), 25–38. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/bakaba/article/view/4302>
- Muta'allim, Rahman, Y. A., Nurcahyono, O. H., Ummah, S. R., Jondar, A., Supriadi, Irsyadi, A. N., Parahita, B. N., Zuhri, S., Koynja, J. J., Sutanto, H., Ghufronudin, Dwi Astutik, & Tabroni, I. (2022). *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia (Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, dan Konservasi Kearifan Lokal di Indonesia)* (Muta'allim). CV. Eureka Media Aksara.
- Nazarudin, A. (2023). Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidialit. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3).

- Nisna Nursarofah. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. In *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Nomor 1, hal. 38–51). <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>
- NN. (2022, Mei 17). Kurikulum Merdeka PAUD & Karakteristiknya Atasi Learning Loss -. *PAUD Jawa Tengah*. <https://www.paud.id/kurikulum-merdeka-paud-dan-karakteristik/>
- Nopiani, S., Purnamasari, I., Nuvitalia, D., & Rahmawat, A. (2023). Kompetensi 4C dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1136/1045>
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosding Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Riyando, M. T. (2024). Kewarganegaraan dan Identitas : Menghargai Keberagaman dalam Kesatuan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 537–542.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <https://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ed. 2. Cet). Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Tasya, I., Raihan, M., Luren, L., & Sapitri, W. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal ( Indonesia ). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCJ/index>
- Widodo, A., Anar, A. P., Nursaptini, N., Sutisna, D., & Erfan, M. (2020). the Role of Community Education in Improving the Literacy of Elementary School Children: a Case Study of Small Group Reading Community in Central Lombok. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5), 615–623. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8053>
- Wiyani, N. A. (2022). Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.3782>
- Yasaa, I. W. P., Lasmawana, I. W., & Suhartaa, I. G. P. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Panjasila (P5) berbasis kearifan lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Indonesia Pancasila: Peluang dan Tantangan. *Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 239–253.

